

**PENERAPAN TEKNIK *STRUCTURE LEARNING APPROACH* DALAM
MENINGKATKAN *SELF ADVOCACY* MAHASISWA
PRODI BK IKIP MATARAM**

Hariadi Ahmad dan Aluh Hartati

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram
081917416409; 087864712933
hariadi_memed@yahoo.co.id; aluhhartatiakbar@yahoo.com

Abstrak: Konselor sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah dituntut mempunyai sosok kompetensi konselor yang utuh yang mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan yang merupakan landasan ilmiah dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Salah satu program yang dapat dirancang adalah peningkatan *self Advocacy* mahasiswa merupakan salah satu komponen keterampilan sosial, dalam membantu konselor/calon konselor dalam mengembangkan kompetensi profesional konselor, keterampilan *self advocacy* ini merupakan penegambagan materi mata kuliah Pengembangan Pribadi Konselor. Teknik *Structure Learning Approach* (SLA) merupakan sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Thompson dengan langkah-langkah aplikasi yang saling berkiatan, teknik ini mempunyai lima tahap pembelajaran antara lain: Pertama, arahan (*intruction*). Kedua, pemberian model (*modeling*). Ketiga, bermain peran (*role-play*). Keempat, pemberian umpan balik (*performance feedback*). Kelima, pemberian tugas dan pemeliharaan (*transfer of training and maintenance*). *Self Advocacy* sebagai keterampilan yang dimiliki individu dalam mengenali kekurangan, kelebihan, keinginan dan minat, dapat berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pendapat, bernegosiasi serta dapat bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambil. Dalam *self advocacy* ini dikembangkan beberapa standar kompetensi kemandirian peserta didik antara lain: 1) kematangan emosi, 2) kematangan intelektual, dan 3) kesadaran tanggung jawab sosial. Komponen *self advocacy* yang dikembangkan ada empat komponen yaitu: *self awareness*, Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, Keterampilan komunikasi, kesadaran tanggung jawab.

Kata Kunci: *Structure Learning Approach, Self Advocacy.*

PENDAHULUAN

Konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah dituntut harus mempunyai sosok kompetensi konselor yang utuh yang mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan yang merupakan landasan ilmiah dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3)

menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan (ABKIN, 2007). Salah satu program yang dapat dirancang adalah pelatihan *self Advocacy*, dengan teknik *Structure Learning Approach* dalam membantu konselor dalam mengembangkan kompetensi profesional konselor.

Keterampilan *self advocacy* ini merupakan keterampilan yang diajarkan pada mata kuliah pengembangan pribadi konselor. Penguasaan keterampilan *self*

advocacy yang diajarkan kepada pada materi perkuliahan selama ini masih sebatas pemahaman dan pengertian dalam bentuk teori bukan pada penguasaan keterampilan secara utuh, padahal dalam tuntutan capaian yang harus dipenuhi sebagai seorang konselor dalam mata kuliah adalah menguasai serta dapat menunjukkan keterampilan yang diajarkan. Berangkat dari pengalaman dalam proses belajar dan pembelaajaran dalam penerapan keterampilan *self advocacy* ini perlu diajarkan dengan metode dan teknik pembelajaran yang baru, sehingga penguasaan keterampilan yang diajarkan dapat di peroleh secara utuh oleh .

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah diperlukan teknik dan metode baru dalam mengajarkan keterampilan atau bertingkah laku baru. Metode pembelajaran hendaknya menekankan model pengembangan kecakapan hidup, serta yang mampu dalam mengembangkan keterampilan hidup dan membuat perencanaan untuk mengatur kehidupannya. Teknik yang tepat dalam pelaksanaan *self advocacy* adalah teknik *Structure Learning Approach* yang mempunyai langkah-langkah secara berurutan. Adapun aplikasi *Structure Learning Approach* dalam *self advocacy* meliputi tahap: Pertama, arahan (*intruction*). Kedua, pemberian model (*modeling*). Ketiga, bermain peran (*role-play*). Keempat, pemberian umpan balik (*performance feedback*). Kelima, pemberian tugas dan pemeliharaan (*transfer of training and maintenance*). (Sprafkin, dkk. 1993; selanjutnya dikembangkan oleh Thompson, 2003).

Self Advocacy sebagai keterampilan sosial yang dimiliki individu dalam mengenali kekurangan, kelebihan, keinginan dan minat, dapat berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pendapat, bernegosiasi serta dapat bertanggung jawab atas

segala keputusan yang diambil. Komponen *self advocacy* yang ditingkatkan dalam penelitian ini sebagai berikut: *pertama*, *self awareness* (kesadaran diri), *kedua*, Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, *Ketiga*, Keterampilan komunikasi, *keempat* Kesadaran tanggung Jawab. Standar kompetensi kemandirian peserta didik terdiri dari beberapa aspek perkembangan yaitu: 1) landasan hidup religius, 2) landasan perilaku etis, 3) kematangan emosi, 4) kematangan intelektual, 5) kesadaran tanggung jawab sosial, 6) kesadaran gender, 7) pengembangan pribadi, 8) perilaku kewirausahaan, 9) wawasan dan kesiapan karir, 10) kematangan hubungan dengan teman sebaya (ABKIN, 2007). Dalam buku panduan pelatihan *self advocacy* siswa SMP, di kembangkan beberapa standar kompetensi kemandirian peserta didik antara lain: 1) kematangan emosi, 2) kematangan intelektual, dan 3) kesadaran tanggung jawab sosial. Pada kompetensi perkembangan kematangan emosi, di kembangkan melalui komponen kesadaran diri (*self awareness*). Kompetensi kematangan intelektual, di kembangkan melalui dua komponen yaitu; a) komponen pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, b) komponen keterampilan komunikasi. Sedangkan kompetensi kesadran tanggung jawab sosial, dikembangkan melalui komponen kesadaran tanggung jawab (Ahmad, 2013).

Melalui pelatihan *self advocacy* ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain: (1) memudahkan individu atau remaja dalam bersosialisai dan menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan se-usia-nya maupun di luar lingkungannya secara efektif; (2) Dengan *self advocacy* individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkan secara jujur dan langsung, maka individu

menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman pada dirinya atau terhadap orang lain; (3) individu yang memiliki *self advocacy* dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapi secara efektif; (4) Dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasan tentang dirinya, lingkungan, meningkatkan kemauan untuk belajar dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya; (5) Membantu individu atau remaja dalam memahami kelebihan, kekurangan dan bersedia memperbaiki segala kekurangannya, serta bertanggung jawab atas apa yang telah diputuskan (Brinckerhof, 1994, Van Reusen, 1996, Oregon Department of Education, 2001, Astramovich & Harris, 2009).

KAJIAN PUSTAKA

Self advocacy didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam berbicara sesuai dengan apa yang diinginkan, dibutuhkan dan diharapkan dalam mencapai kesuksesan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lapangan pekerjaan (Schreiner, 2007). *Self advocacy* didefinisikan sebagai mempersiapkan diri dengan keterampilan yang diperlukan agar seorang individu agar merasa nyaman terhadap diri sendiri, menyatakan dengan jelas tentang kebutuhan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang di ambil (Kurpius & Rozecki, dalam Steele, 2008).

Menurut Astramovich dan Harris (2007) menyatakan ada beberapa kompetensi *self advocacy* yang dapat dikembangkan kepada individu dalam membantu menghilangkan hambatan dalam meraih kesuksesan pendidikan mereka, kompetensi tersebut berupa: kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Dari pendapat ahli di atas *self advocacy* didefinisikan sebagai

keterampilan yang dimiliki individu dalam mengenali kekurangan, kelebihan, keinginan dan minat, dapat berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pendapat, bernegosiasi serta dapat bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambil. Menurut Oregon Department of Education (2001) mengemukakan ada empat komponen *self advocacy* sebagai berikut: *pertama, self awareness* (kesadaran diri), *kedua, Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, Ketiga, merencanakan tujuan masa depan, keempat, Keterampilan komunikasi.*

a. Kesadaran Diri (*self awareness*)

Goleman (1997; 2001) mengatakan kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri merupakan kemampuan individu dalam menyadari kekurangan serta kelebihan yang dimiliki (Solso, 2008). Kesadaran diri ini memiliki tiga komponen antara lain: *Self knowlege, World knowledge, Activation of knowledge.*

b. Keterampilan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan

Dubrin (2009: 110 – 128 dan 2011: 150 -180) mengatakan terdapat enam langkah-langkah dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yaitu : (1) Kesadaran akan adanya masalah, (2) mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah, (3) mencari alternatif pemecahan, (4) mempertimbangkan alternatif dan membuat pilihan, (5) menerapkan pilihan, dan (6) mengevaluasi pilihan.

c. Keterampilan Berkomunikasi

Adler dan Rodman (2006), menjelaskan dalam proses komunikasi antara dua orang atau lebih terdapat beberapa elemen mendasar yang perlu di mengerti antara lain: (a) Tujuan, gagasan, dan perasaan pesan, cara mengirim pesan, dan pesan yang akan dikirim., (b) Simbol pesan dari pengirim: memaknai ide, perasaan dan maksud pesan yang dikirimkan dengan tepat., (c) Mengirimkan pesan kepada penerima pesan., (d) Tahap memaknai pesan., (e) Pemaknaan oleh penerima pesan yaitu menginterpretasikan maksud pesan yang disampaikan. Interpretasi penerima pesan tergantung bagaimana penerima pesan memahami isi pesan dan maksud pengirim pesan., (f)Tanggapan pribadi penerima pesan untuk menginterpretasikan pesan., (g) Gangguan-gangguan dalam proses penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Gangguan yang dimaksud adalah beberapa aspek yang mempengaruhi proses komunikasi. Gangguan pada pengirim pesan seperti sikap, prasangka, kerangka berfikir, kesesuaian bahasa atau ekspresi dari pesan. Gangguan pada penerima pesan berupa sikap, latar belakang, pengalaman yang mempengaruhi proses pemahaman pesan. Pada saluran komunikasi bentuk gangguan seperti: 1) situasi lingkungan, apakah tenang, atau ramai. 2) masalah pengucapan seperti: gagap, dan 3) perilaku-perilaku yang mengganggu, seperti kecenderungan mengomel dan lain-lain (Adler & Rodman, 2006).

d. Kesadaran Tanggung Jawab

Menurut Cooper & Sawaf (2002: 70) kesadaran tanggung jawab mempunyai manfaat sebagai berikut: 1) Dapat melatih individu menjadi

lebih sigap dan waspada dalam bertindak. 2) Dapat menjadi lebih serius. 3) Dapat menjadi lebih diperhitungkan. 4) Dapat mempraktekkan semua nilai yang baik tanpa ragu. 5) Dapat menjadikan individu jarang membuat keputusan yang gegabah yang berakhir dengan akibat buruk pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. 6) Menjadikan individu makin jujur secara emosi kepada diri sendiri dan orang lain. 7) Menjadikan individu mengerahkan perhatian yang lebih terhadap apa yang dikerjakan dan perilakunya. 8) Menjadikan individu tidak berbuat atau mengatakan sesuatu yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Aplikasi *Structure Learning Approach* dalam pelatihan *self advocacy* meliputi tahap: Pertama, arahan (*intruction*). Kedua, pemberian model (*modeling*). Ketiga, bermain peran (*role-play*). Keempat, pemberian umpan balik (*performance feedback*). Kelima, pemberian tugas dan pemeliharaan (*transfer of training and maintenance*). (Sprafkin, dkk. 1993; selanjutnya dikembangkan oleh Thompson, 2003). Adapun langkah-langkah teknik *Structure Learning Approach* sebagai berikut:

1. Tahap pertama, Arahan (*intruction*)

Pengarahan yang dilakukan pada awal pelatihan berupa penjelasan materi yang berkaitan dengan komponen *self advocacy* yang dilatihkan, yakni *self awarennes* (kesadaran diri), pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, keterampilan komunikasi, dan kesadaran tanggung jawab. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika memberikan pengarahan kepada mahasiswa, yaitu; arahan/penjelasan yang diberikan harus jelas dan sistematis; arahan terkait jenis

keterampilan *self advocacy* yang dilatihkan perlu disertai contoh yang jelas; bahasa yang digunakan harus mudah dipahami oleh mahasiswa; arahan atau penjelasan ini dapat diakhiri dengan mengajukan pertanyaan yang dapat membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi makna topik keterampilan *self advocacy* yang dilatihkan.

2. Tahap kedua: Pemberian Model (*modeling*)

Modeling merupakan suatu metode untuk melahirkan perilaku baru atau prosedur dimana orang dapat belajar perilaku yang diharapkan melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam pelatihan keterampilan *self advocacy* digunakan model simbolis. Model dapat dipilih di antara 3 model berikut ini, yakni: Model hidup, yaitu model yang ditunjukkan oleh konselor, atau staf sekolah yang lainnya, atau oleh mahasiswa itu sendiri; Model dalam bentuk rekaman video tentang perilaku yang dikehendaki; Model dalam bentuk rekaman audio tentang perilaku yang dikehendaki; Adapun hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan presentasi model; Model hendaknya disajikan sesingkat mungkin, menggunakan waktu 5 – 20 menit; Model yang disajikan sesederhana mungkin sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa; Mahasiswa perlu mendapatkan pemahaman bahwa model yang disajikan hanya dapat digunakan untuk membantu mahasiswa memahami beberapa jenis perilaku *self advocacy* yang dilatihkan.

3. Tahap ketiga: Bermain Peran (*role-play*)

Role playing merupakan model pembelajaran yang membantu setiap mahasiswa menemukan makna pribadi dalam dunia sosial serta

memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok sosial, khususnya masalah-masalah interpersonal. Dalam pelatihan ini *role playing* adalah cara konselor memfasilitasi mahasiswa meningkatkan keterampilannya dalam *self advocacy* melalui pemeranan perilaku tertentu sebagaimana nyatanya dalam kehidupan sehari-hari. Ada hal-hal teknis yang perlu diperhatikan pada tahap ini, meliputi: Bermain peran dilakukan secara terencana di dalam kelas melalui proses kelompok dan diamati langsung oleh konselor atau fasilitator; Dalam setting pelatihan ini, bermain peran dirancang dalam level yang sangat sederhana, yakni berupa rangkaian tindakan menguraikan sebuah masalah, memeragakan dan mendiskusikan masalah tersebut; Masalah *role playing* harus jelas bagi mahasiswa; Alur cerita yang digunakan diupayakan dapat diterima, masuk akal dan penuh makna; Perlu dipertimbangkan kemampuan mahasiswa dalam pemeranan; Perlu dipertimbangkan faktor empati terhadap posisi peran tertentu; Perlu diperhatikan sikap tegas dan serius para pengamat; Perlu diperhatikan kemampuan mahasiswa menganalisis masalah yang diperankan; Perlu dirancang instrumen pengukuran tingkah laku secara tepat, jelas dan komprehensif.

4. Tahap keempat: Pemberian Umpan Balik (*performance feedback*)

Pemberian balikan merupakan proses yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan mahasiswa pada tahap bermain peran. Konselor dan observer lain memberikan usul saran perbaikan berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku pada tahap *role playing*. Fokus *feedback*

berkaitan dengan upaya-upaya memperbaiki dan meningkatkan performansi mahasiswa dalam bermain peran. Hal teknis yang perlu diperhatikan pada tahap pemberian umpan balik yakni: hal-hal positif perlu disampaikan terlebih dahulu sebelum informasi yang lebih sensitive; menjelaskan tingkah laku yang dimaksudkan; memberikan umpan balik yang terfokus pada tingkah laku yang dapat diubah bukan pada kepribadiannya; memberikan penjelasan secara spesifik tentang tingkah laku dan bukti-buktinya; memberikan beberapa saran perbaikan penampilan mahasiswa; anggota kelompok yang melakukan *role playing* diharapkan agar dapat secara seksama mendengarkan komentar yang diberikan; para observer di minta melaporkan seberapa baik langkah-langkah pelatihan yang telah dilakukan; para observer diminta melaporkan tentang hal-hal khusus yang disukai dan tidak disukai, serta berbagai komentar tentang peran anggota kelompok yang melakukan latihan ulang; Peran anggota kelompok yang melakukan latihan ulang diminta memberikan respon mengenai seberapa baik penampilannya dalam mengikuti setiap tahapan atau langkah pelatihan keterampilan *self advocacy* yang dilakukan.

5. Tahap kelima, pemberian tugas (*transfer of training and maintenance*)

Pemberian tugas dalam bidang *psikoeducational* merupakan tugas yang lebih menekankan generalisasi, pentrasferan dan reinforcement dalam berbagai *setting* sosial lainnya, yang akan dibahas kembali dalam kelompok untuk *sharing* kisah dan pengalaman keberhasilan anggota kelompok yang melakukan

pemberian tugas. Pemberian tugas berfungsi untuk memperkuat latihan ulang jenis-jenis perilaku *self advocacy* di antara sesi pelatihan. Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika memberi tugas kepada mahasiswa: Deskripsi tugas harus jelas (jenis perilaku *self advocacy*, apa yang dilatih ulang, kapan perilaku tersebut dilatih ulang, dimana perilaku dilatih ulang, dengan siapa mahasiswa berlatih ulang, apa yang telah dikatakan dan dilakukan, apa yang telah dikatakan dan dilakukan oleh orang lain); Format tagihan tugas setelah berlatih ulang di luar *setting* harus jelas, lengkap dan terinci; Pedoman berlatih ulang berdasar pada cara-cara berperilaku *self advocacy* yang telah dipelajari; Frekuensi latihan di luar *setting* kelompok perlu dibatasi; Situasi dan kondisi ketika mahasiswa berlatih di luar *setting* harus kondusif; mahasiswa diberi kesempatan untuk menilai dirinya sendiri tentang hambatan-hambatan dan perkembangan perilaku *self advocacy* selama melakukan latihan ulang di luar *setting* dan melaporkan secara jujur dan obyektif dengan menggunakan pedoman observasi atau pedoman *self report*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian *pretest and posttest one group design*. Variabel dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu *Structure Learning Approach* variabel terikat, dan *self advocacy* menjadi variabel bebas. Dalam penelitian ini subyek terbatas adalah mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah pengembangan pribadi konselor program studi Bimbingan dan Konseling IKIP Mataram. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket *pre test* dan *post*

test self advocacy yang disusun sendiri oleh peneliti. Pengumpulan data dengan menggunakan tes *self advocacy* yang disusun oleh peneliti dengan skala 1 sampai dengan 4. Teknik analisis data dengan menggunakan SPSS for Windows

mengambil matakuliah yang sama namun diambil secara acak (random). Hasil pelatihan *self advocacy* mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1. Hasil *pretest* dan *posttest* untuk seluruh keterampilan yang dilatihkan, disajikan dalam tabel 1. Pada tabel tersebut dapat dilihat terdapat perbedaan nilai skor antara *pretest* dan *posttest* pada masing-masing komponen yang dilatihkan pada pelatihan *self advocacy* dengan teknik *Structure Learning Approach*.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Analisis kelompok dilakukan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan *self advocacy*. Pelatihan ini diberikan kepada 8 mahasiswa berasal dari kelas dan

Tabel 1. hasil perolehan skor rata-rata *pretest* dan *posttest*

No	Komponen Self Advocacy	Hasil rata-rata skor					Asymp. Sig. (2-tailed)
		Pre test	Post Test	Beda Perubahan	%	Z tes	
1	Kesadaran Diri	93	111	17	18,47	-2.524 ^a	.012
2	Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan	91	107	15	16,69	-2.524 ^a	.012
3	Keterampilan Komunikasi	89	108	19	21,43	-2.524 ^a	.012
4	Kesadaran Tanggung Jawab	93	110	17	18,41	-2.524 ^a	.012
Total Self Advocacy		367	436	69	18,73	-2.521 ^a	.012

Untuk mengetahui signifikan, besarnya peningkatan nilai skor rata-rata *pretest* dan *posttest* diperlukan uji statistik. Adapun uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Wilcoxon*. Dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon* terlihat hasil perhitungan nilai skor rata-rata antara *pretest* dan *posttest* pelatihan *self advocacy* seperti pada tabel 1.

Tabel 1. menggambarkan adanya peningkatan skor rata-rata pada *posttest* dibandingkan dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa pada *pretest* dalam pelatihan *self advocacy* mahasiswa. Untuk lebih jelasnya peningkatan yang diperoleh siswa setelah pelatihan *self advocacy* akan diuraikan sebagai berikut:

(1) Komponen Kesadaran Diri (Self Awareness)

Hasil analisis persentase pada komponen kesadaran diri (*self awareness*) diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 93 dan besarnya nilai

skor rata-rata *posttest* sebesar 111 sehingga terdapat perbedaan skor antara *posttest* dan *pretest* sebesar 17 atau terjadi peningkatan sebesar 18,47%. Dari hasil uji *Wilcoxon* diperoleh harga Z sebesar -2.524^a dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,012 < α 0,05, jadi H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan *self advocacy* pada komponen kesadaran diri (*self awareness*) setelah diberi pelatihan *self advocacy* dengan menggunakan teknik *Structure Learning Approach*. Hal ini berarti bahwa pelatihan *self advocacy*, khususnya pada komponen kesadaran diri yang dilaksanakan pada mahasiswa sudah dapat memenuhi kriteria akseptabilitas dalam pelaksanaan pelatihan *self advocacy*.

(2) Keterampilan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil analisis persentase komponen keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 91 dan besarnya nilai skor rata-rata *posttest* sebesar 107 sehingga terdapat perbedaan skor antara *posttest* dan *pretest* sebesar 15 atau terjadi peningkatan sebesar 16,69%. Dari hasil uji *Wilcoxon* diperoleh harga *Z* sebesar -2.524^a dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,012 < \alpha 0,05$, jadi H_0 ditolak. Maka, dapat disimpulkan terjadi peningkatan *self advocacy* pada komponen keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan setelah diberi pelatihan *self advocacy* dengan menggunakan teknik *Structure Learning Approach*. Hal ini berarti bahwa pelatihan *self advocacy*, khususnya pada keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang dilaksanakan pada mahasiswa sudah dapat memenuhi kriteria akseptabilitas dalam pelaksanaan pelatihan *self advocacy*.

(3) Keterampilan Komunikasi

Hasil analisis persentase pada keterampilan komunikasi diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 89 dan besarnya nilai skor rata-rata *posttest* sebesar 108 sehingga terdapat perbedaan skor antara *posttest* dan *pretest* sebesar 19 atau terjadi peningkatan sebesar 21,43%. Dari hasil uji *Wilcoxon* diperoleh harga *Z* sebesar -2.524^a dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,012 < \alpha 0,05$, jadi H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan *self advocacy* siswa pada komponen keterampilan komunikasi setelah diberi pelatihan *self advocacy* dengan menggunakan teknik *Structure Learning Approach*.

Hal ini berarti bahwa pelatihan *self advocacy*, khususnya pada komponen keterampilan komunikasi yang dilaksanakan pada mahasiswa sudah dapat memenuhi kriteria akseptabilitas dalam pelaksanaan pelatihan *self advocacy*.

(4) Kesadaran Tanggung Jawab

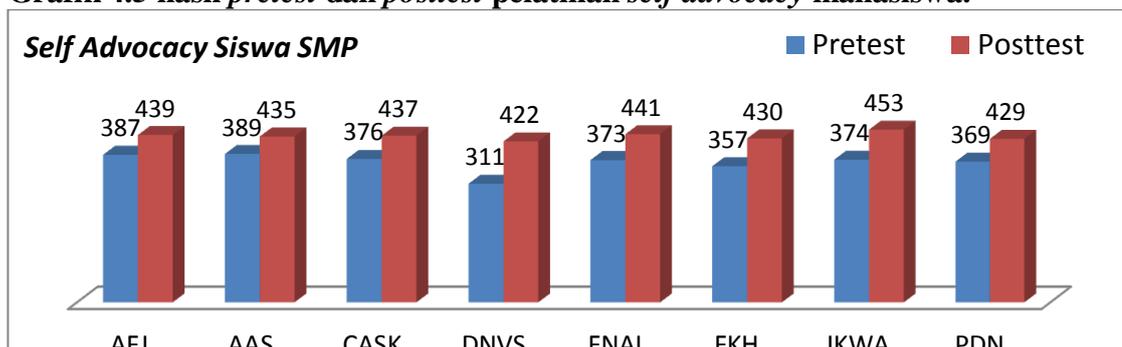
Hasil analisis persentase pada kesadaran tanggung jawab diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 93 dan besarnya nilai skor rata-rata *posttest* sebesar 110 sehingga terdapat perbedaan skor antara *posttest* dan *pretest* sebesar 17 atau terjadi peningkatan sebesar 18,41 %. Dari hasil uji *Wilcoxon* diperoleh harga *Z* sebesar -2.524^a dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,012 < \alpha 0,05$, jadi H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan *self advocacy* mahasiswa pada komponen kesadaran tanggung jawab setelah diberi pelatihan *self advocacy*, dengan menggunakan teknik *Structure Learning Approach*. Hal ini berarti bahwa pelatihan *self advocacy*, khususnya pada komponen kesadaran tanggung jawab yang dilaksanakan pada mahasiswa sudah dapat memenuhi kriteria akseptabilitas dalam pelaksanaan pelatihan *self advocacy*.

Hasil self advocacy mahasiswa

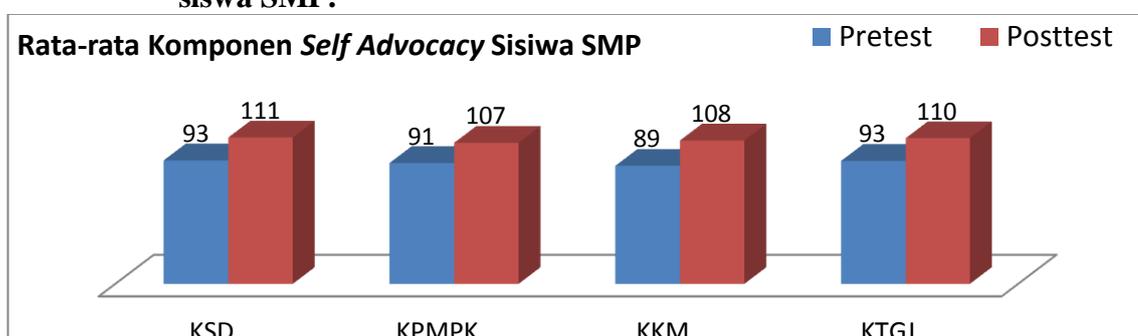
Hasil analisis persentase *self advocacy* mahasiswa, diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 367 dan nilai skor rata-rata *posttest* sebesar 436 sehingga terdapat perbedaan skor antara *posttest* dan *pretest* sebesar 69 atau terjadi peningkatan sebesar 18,73%. Dari hasil uji statistik *Wilcoxon* diperoleh harga *Z* -2.521^a dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,012 < \alpha 0,05$, jadi H_0 ditolak. Maka, dapat disimpulkan terjadi peningkatan *self advocacy* mahasiswa setelah diberi pelatihan *self advocacy* dengan menggunakan teknik *Structure Learning Approach*. Peningkatan tersebut dapat

dilihat pada grafik 3. dan grafik 4. sebagai berikut:

Grafik 4.5 hasil *pretest* dan *posttest* pelatihan *self advocacy* mahasiswa.



Grafik 4. hasil rata-rata skor *pretest* dan *posttest* pelatihan *self advocacy* siswa SMP.



KESIMPULAN

Pada bagian ini aspek teoritis dan empiris terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam panduan. Kajian ini bertujuan untuk mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh selama proses pengembangan produk dengan teori-teori yang ada, sehingga produk ini memiliki kekuatan ilmiah. Keberhasilan di dalam pelaksanaan pelatihan *self advocacy* mahasiswa, tidak hanya ditentukan oleh kualitas panduan pelatihan *self advocacy*, tetapi juga tidak terlepas dari beberapa faktor yang menunjangnya, seperti; kondisi emosi siswa yang dilatih, pelatihnya, serta situasi dan kondisi saat pelatihan dilaksanakan. Sebagaimana yang dikemukakan Calhoun (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan perilaku manusia adalah diri dan lingkungan. Lingkungan ini bisa berupa konselor, calon konselor, teman, serta orang tua siswa ikut bertanggung jawab dalam pembinaan aspek pribadi-sosial.

Teori *self advocacy* yang dijadikan dasar dalam pengembangan produk adalah teori Van Reusen (1994; 1996) *self advocacy* adalah keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam berkomunikasi secara efektif, menyampaikan pendapat, bernegosiasi, menyatakan minat, keinginan, kebutuhan, dan hak-haknya, serta kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang di ambil. Lebih lanjut Van Reusen (1996) dan Oregon Department of Education (2001) mengatakan bahwa *self advocacy* terdiri atas empat komponen yaitu (1) Kesadaran diri (*Self awareness*), (2) Keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (3) Keterampilan komunikasi, (4) Kesadaran tanggung jawab.

Teknik yang digunakan dalam pelatihan ini adalah teknik *Structured Learning Approach*. Adapun aplikasi *Structured Learning Approach* dalam pelatihan *self advocacy* meliputi lima tahapan; Pertama, arahan (*intruction*).

Kedua, pemberian model (*modeling*). Ketiga, bermain peran (*role-play*). Keempat, pemberian umpan balik (*performance feedback*). Kelima, pemberian tugas dan pemeliharaan (*transfer of training and maintenance*). (Sprafkin, Gershaw, & Goldstein, 1993, selanjutnya dikembangkan oleh Thompson, 2003).

Adapun tahap-tahap dalam *Structured Learning Approach* yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tahapan Thompson, (2003) yang mengemukakan lima tahap *Structured Learning Approach*, yaitu:

1. Tahap pertama, arahan (*intruction*). Pada tahap ini konselor memberi penjelasan tentang materi yang berkaitan dengan topik yang dilatihkan.
2. Tahap kedua, pemberian model (*modeling*), di mana konselor memberikan model atau contoh secara simbolis terhadap perilaku yang diharapkan, pemberian model ini dapat berupa model cerita, model hidup, model rekaman video, atau model rekaman audio, selanjutnya memandu siswa untuk merefleksikan isi dan merefleksikan diri terhadap model yang diberikan.
3. Tahap ketiga, bermain peran (*role playing*), peserta yang bertugas sebagai pemain di minta untuk bermain peran berdasarkan cerita masing-masing komponen pelatihan, yang di observer oleh peserta lain dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.
4. Tahap keempat, pemberian umpan balik (*performance feedback*), Pada tahap ini konselor memandu merefleksikan atau mendiskusikan dan mengevaluasi bersama peserta lainnya mengenai pelaksanaan pemeranan, apakah pemain telah melaksanakan keterampilan/tingkah laku *self advocacy* yang diharapkan berdasarkan lembar observasi yang

telah disediakan, jika berdasarkan penilaian kelompok, pemain belum melaksanakan tingkah laku atau keterampilan yang diharapkan, konselor meminta peran tersebut diulang sampai keterampilan tersebut dikuasai. Pada tahap ini juga, konselor dapat menjelaskan/memberi contoh tingkah laku atau keterampilan yang diharapkan.

5. Tahap kelima, pemberian tugas dan pemeliharaan (*transfer of training and maintenance*), pada tahap ini konselor memberikan tugas rumah kepada siswa sebagai dasar untuk berlatih keterampilan yang diharapkan di luar seting kelas yang diobservasi oleh peserta lain menggunakan lembar observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Adler, R. B. & Rodman, G. 2006. *Understanding Human Communication, Ninth Edition*. New York. Oxford University Press.
- Ahmad, H. 2013. Pengembangan Panduan Pelatihan *Self Advocacy* Siswa SMP. Malang. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. (*Tesis, Tidak diterbitkan*)
- Astramovich R. L. and Harris K. R. 2007. Promoting Self-Advocacy Among Minority Students in School Counseling. *Journal of Counseling & Development*. Vol 85: 269-276.
- Brinckerhoff, L. C. 1994. Developing Effective Self-Advocacy Skills in College Bound Students with

- Learning Disabilities. *Jurnal Intervention in School and Clinic*, Vol 29. No 4: 229-237.
- Cooper, R. K., dan Sawaf, A. 2002. *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- DuBrin, A, J. 2009. *Human Relations Interpersonal Job Oriented Skills. Tenth edition*. New jersey. Pearson Prentice Hall.
- DuBrin, A, J. 2011. *Human Relations for Career and Personal Success, Concepts, Application, and Skill*. Boston. Pearson Prentice Hall.
- Goleman, D. 1997. *The groundbreaking book that redefines what it means to be smart, Emotional Intelligence Why it can matter more than IQ. The 10th anniversary edition*. New York. Bantam Books.
- Goleman, D. 2001. *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta. PT Gramedia.
- Oregon Department of Education. 2001. *Self-Determination Handbook: A Resource Guide for Teaching and Facilitating Transition and Self-Advocacy Skills*. Oregon.Public Service Building.
- Scheriner. M. B. 2007. Effective Self-Advocacy: What Students and Special Educators Need to Know. *Journal Intervention in School and Clinic*. Vol. 42. No.5: 300 – 304.
- Solso, R. L. 2008. *Psikologi Kognitif (terjemahan)*. Jakarta. Erlangga.
- Sprafkin, R. P., Gershaw, N. J. & Goldstein, A. P. 1993. *Social Skills for Mental Health, a structured learning approach*. Boston. Allyn and Bacon.
- Steele, J M. 2008. Counselor Preparation. Preparing Counseling To Advocate For Social Justice: A Liberation Model. *Journal Counselor Education & Supervision*. Desember Vol 48: 74 – 85.
- Thompson, A. R. 2003. *Counseling Techniques, Second Edition*, New York.
- Van Reusen, A. K. 1996. The Self-Advocacy Strategy for Education and Transition Planning. *Journal Intervention in School and Clinic*. Vol. 32. No.1: 49 – 54.